

**AKSARA JAWI DALAM BATIK KONTEMPORER
PADA BUSANA MUSLIM ARTWEAR**



**PROGRAM STUDI D-4 DESAIN MODE KRIYA BATIK
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

**AKSARA JAWI DALAM BATIK KONTEMPORER
PADA BUSANA MUSLIM ARTWEAR**

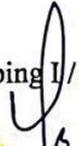


**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Terapan dalam Bidang
Kriya
2024**

Tugas Akhir berjudul:

AKSARA JAWI DALAM BATIK KONTEMPORER PADA BUSANA MUSLIM ARTWEAR diajukan oleh Elsa Asmalina, NIM 2000210025, Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90331), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 07 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota


Retno Purwandari, S.S., M.A.

NIP. 19810307 200501 2 001 / NIDN. 0007038101

Pembimbing II / Anggota


Esther Mayliana, S.Pd.T., M.Pd.

NIP. 19810923 201504 2 001 / NIDN. 0023098106

Cognate / Anggota


Aruman / S.Sn., M.A.

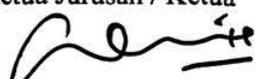
NIP. 19771018 200312 1 010 / NIDN. 0018107706

Ketua Program Studi / Ketua / Anggota


Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.

NIP. 19770418 200501 2 001 / NIDN. 0018047703

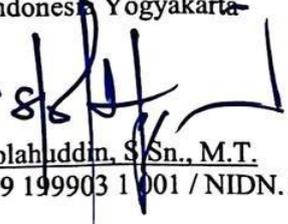
Ketua Jurusan / Ketua


Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.

NIP. 19740430 199802 2 001 / NIDN. 0030047406

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001 / NIDN. 0019107005

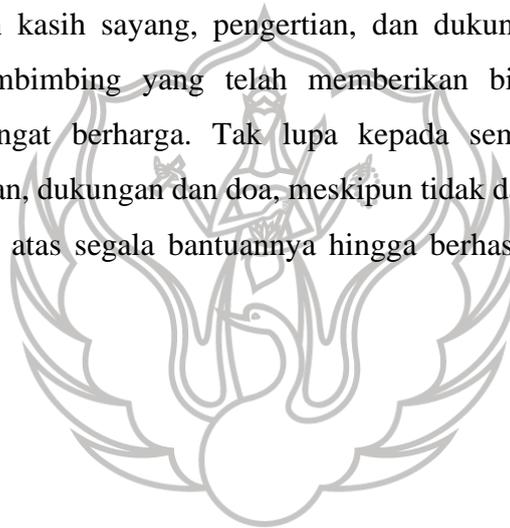
MOTTO

“TETAP HIDUP dan BERGUNA”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada yang Mahakuasa, Allah SWT, atas limpahan rahmat, petunjuk, dan kekuatan-Nya yang senantiasa mengiringi langkah-langkah dalam menyelesaikan perjalanan panjang tugas akhir ini. Doa dan berkah-Nya telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam mengatasi setiap rintangan dan tantangan yang dihadapi.

Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua dan keluarga, yang selalu memberikan kasih sayang, pengertian, dan dukungan tanpa batas. Serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga. Tak lupa kepada semua teman yang telah memberikan bantuan, dukungan dan doa, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuannya hingga berhasil menyelesaikan tugas akhir ini.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Asmalina
NIM : 2000210025
Program Studi : D-4 Desain Mode Kriya Batik
Perguruan Tinggi : ISI Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang telah saya buat berjudul **“Aksara Jawi dalam Batik Kontemporer pada Busana Muslim *Artwear*”**, adalah asli (orisinal) dan bukan hasil plagiat. Tugas akhir ini belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di mana pun dan dalam bentuk apa pun. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 28 Mei 2024




Elsa Asmalina
NIM. 2000210025

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Aksara Jawi dalam Batik Kontemporer pada Busana Muslim *Artwear*”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar di Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tugas akhir ini mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya;
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa;
5. Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A., Ketua Prodi D-4 Desain Mode Kriya Batik;
6. Retno Purwandari, S.S., M.A. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam proses pembuatan tugas akhir ini;
7. Esther Mayliana, S.Pd.T., M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam proses pembuatan tugas akhir ini;
8. Aruman, S.Sn., M.A. Penguji ahli Tugas Akhir penciptaan;
9. Toyibah Kusumawati, M.Sn. selaku dosen wali;
10. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
11. Seluruh staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
12. Kedua orang tua, Ibu Eka dan Bapak Ari yang selalu mendukung dan mendoakan;
13. Kedua adik, Riski dan Mirza yang telah menjadi motivasi dalam menyelesaikan pendidikan;
14. Kakek dan Nenek yang telah berpulang ke Rahmatullah;
15. Keluarga besar yang sudah banyak berjasa dalam pendidikan ini;

16. Muhammad Mazlan yang selalu memberikan dukungannya dalam berbagai bentuk;
17. Teman-teman di Yogyakarta, Intania, Mahmuda, Tasya, Saufira, Lia, Erfi dan Susanti yang selalu memberikan bantuan serta doa;
18. Teman-teman di luar kota, Yatna, Mega, Mutia, Ayu, Sarah, Fadila, Erna, Feby, Firda, Ismi, Anita, Shafira, Rosa, Dara, dan Novita yang memberikan doa dan semangat;
19. Teman-teman seperjuangan D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2020;
20. Teman-teman pendakian yang memberikan semangat dan info liburan ketika penulis lelah mengerjakan tugas akhir;
21. Semua pihak yang telah membantu serta mendampingi dalam tugas akhir ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, penulis berusaha memenuhi semua kriteria yang ditetapkan. Namun, penulis menyadari bahwa mungkin masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran dari semua pihak untuk meningkatkan kesempurnaan karya dan penulisan tugas akhir ini. Meskipun dengan keterbatasan yang penulis miliki, diharapkan bahwa karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca secara keseluruhan.

Yogyakarta, 28 Mei 2024



Elsa Asmalina
NIM. 2000210025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI (ABSTRACT)	xv
BAB II. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	4
BAB II. IDE PENCIPTAAN	7
A. Sumber Ide Penciptaan	7
B. Landasan Teori	14
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	16
A. Data Acuan.....	16
B. Analisis Data Acuan.....	24
C. Rancangan Karya.....	26
1. Sketsa Alternatif	27
2. Sketsa Terpilih	28
3. Desain Busana.....	31
D. Proses Perwujudan Karya	50
1. Bagan Proses Perwujudan	50
2. Pemilihan Alat dan bahan	51
3. Tahap dan Teknik Pengerjaan.....	59
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	68
BAB IV. TINJAUAN KARYA	75
A. Tinjauan Umum	75
B. Tinjauan Khusus	77
BAB V. PENUTUP	89

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
DAFTAR LAMAN	93
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ukuran Busana Wanita Size M.....	31
Tabel 3.2 Alat Perancangan	51
Tabel 3.3 Alat Membatik	52
Tabel 3.4 Alat Menjahit	53
Tabel 3.5 Alat Menghias Busana.....	55
Tabel 3.6 Bahan Perancangan.....	55
Tabel 3.7 Bahan Membatik.....	56
Tabel 3.8 Bahan Menjahit.....	57
Tabel 3.9 Bahan Menghias Busana	58
Tabel 3.10 Kalkulasi biaya karya 1	68
Tabel 3.11 Kalkulasi Biaya Karya 2.....	69
Tabel 3.12 Kalkulasi Biaya Karya 3.....	70
Tabel 3.13 Kalkulasi Biaya Karya 4.....	71
Tabel 3.14 Kalkulasi Biaya Karya 5.....	72
Tabel 3.15 Kalkulasi Biaya Karya 6.....	73
Tabel 3.16 Kalkulasi Total.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Huruf-huruf Arab Melayu.....	8
Gambar 2.2 Nama Jalan Bambu Kuning.....	9
Gambar 2.3 Nama Bangunan Kantor Pelayanan Pajak.....	9
Gambar 2.4 Ornamen Pucuk Rebung Melayu Riau.....	10
Gambar 2.5 Motif dan Corak Tenun Melayu.....	11
Gambar 2.6 Batik Kontemporer Berwarna Hitam.....	11
Gambar 2.7 Batik Kontemporer Berwarna Coklat.....	12
Gambar 2.8 Busana <i>Artwear</i>	13
Gambar 2.9 Busana Muslim <i>Artwear</i>	13
Gambar 3.1 Foto Nama-nama jalan di Pekanbaru.....	17
Gambar 3.2 Foto Beberapa Nama Jalan di Pekanbaru.....	18
Gambar 3.3 Foto Nama Jalan Sumatera.....	18
Gambar 3.4 Foto Nama Jalan Kartama.....	18
Gambar 3.5 Foto Nama Jalan Pasir Putih.....	19
Gambar 3.6 Foto Nama-nama Bangunan di Pekanbaru.....	20
Gambar 3.7 Ornamen Pucuk Rebung.....	20
Gambar 3.8 Ornamen Pucuk Bersusun.....	21
Gambar 3.9 Ornamen Awan Larat.....	21
Gambar 3.10 Motif dan Corak Tenun Melayu Riau.....	22
Gambar 3.11 Batik Kontemporer Motif Parang.....	22
Gambar 3.12 Batik Kontemporer Berwarna Hitam Putih.....	23
Gambar 3.13 Busana Muslim <i>Artwear</i> 1.....	23
Gambar 3.14 Busana Muslim <i>Artwear</i> 2.....	24
Gambar 3.15 Sketsa Alternatif 1.....	27
Gambar 3.16 Sketsa Alternatif 2.....	27
Gambar 3.17 Sketsa Terpilih 1.....	28
Gambar 3.18 Sketsa Terpilih 2.....	28
Gambar 3.19 Sketsa Terpilih 3.....	29
Gambar 3.20 Sketsa Terpilih 4.....	29
Gambar 3.21 Sketsa Terpilih 5.....	30

Gambar 3.22 Sketsa Terpilih 6	30
Gambar 3.23 Desain Busana 1	32
Gambar 3.24 Pecah Pola Busana 1.....	33
Gambar 3.25 Desain Motif Batik Busana 1	34
Gambar 3.26 Desain Busana 2	35
Gambar 3.27 Pecah Pola Busana 2.....	36
Gambar 3.28 Desain Motif Batik Busana 2	37
Gambar 3.29 Desain Busana 3	38
Gambar 3.30 Pecah Pola Busana 3.....	39
Gambar 3.31 Desain Motif Batik Busana 3	40
Gambar 3.32 Desain Busana 4	41
Gambar 3.33 Pecah Pola Busana 4.....	42
Gambar 3.34 Pecah Pola Busana 4.....	43
Gambar 3.35 Desain Busana 5	44
Gambar 3.36 Pecah Pola Busana 5.....	45
Gambar 3.37 Desain Motif Batik Busana 5	46
Gambar 3.38 Desain Busana 6	47
Gambar 3.39 Pecah Pola Busana 6.....	48
Gambar 3.40 Desain Motif Batik Busana 6	49
Gambar 3.41 Proses Pembuatan Pola.....	60
Gambar 3.42 Proses Menjiplak Motif pada Kain.....	61
Gambar 3.43 Proses Mencanting Kain.....	62
Gambar 3.44 Proses Pewarnaan Kain	63
Gambar 3.45 Proses <i>Pelorodan</i> Kain	64
Gambar 3.46 Proses Pematangan Kain.....	65
Gambar 3.47 Proses Menjahit Kain.....	66
Gambar 3.48 Proses Menjahit Kain.....	67
Gambar 4.1 Karya 1-6.....	76
Gambar 4.2 Karya 1	77
Gambar 4.3 Karya 2	79
Gambar 4.4 Karya 3	81
Gambar 4.5 Karya 4	83

Gambar 4.6 Karya 585
Gambar 4.7 Karya 687



DAFTAR LAMPIRAN

CV	94
Poster	96
Pameran	97
Katalog	98
CD	99



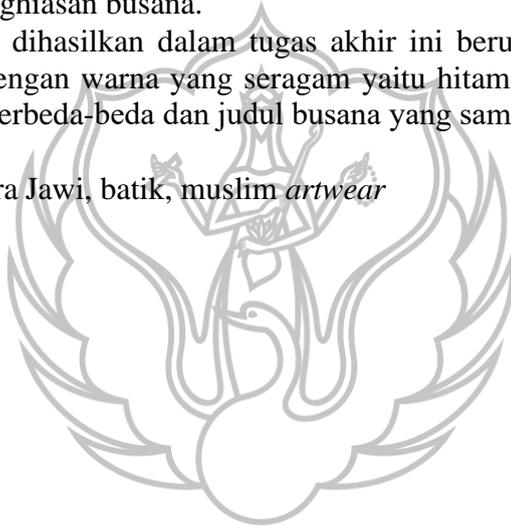
INTISARI

Aksara Jawi merupakan tulisan Arab atau huruf hijaiyah yang ditambahkan dengan enam huruf modifikasi lokal. Ketika dibaca atau dilafalkan, huruf-huruf ini membentuk kata atau kalimat dalam bahasa Melayu. Penerapan aksara Jawi di Tanah Melayu sejalan dengan penyebaran Islam, menggantikan aksara Melayu kuno yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha. Perkembangan aksara Jawi ditandai dengan dominasinya dalam keberaksaraan dan munculnya kesusteraan Melayu yang menjadi penting dalam sejarah, dengan bahasa Melayu berperan sebagai *lingua franca* dalam dakwa Islam.

Metode pendekatan yang digunakan adalah teori estetika menurut Dharsono, teori ergonomi menurut Goet Poespo dan teori tipografi menurut Tova Rabino Witz. Selain itu menggunakan metode penciptaan tiga tahap enam langkah dari SP. Gustami, yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan tekstil tutup celup remasol. Langkah-langkah yang dilakukan termasuk pembuatan pola, penjiplakan motif, pencantingan, pewarnaan, *finishing* batik, pemotongan kain, penjahitan, dan penghiasan busana.

Karya yang dihasilkan dalam tugas akhir ini berupa enam karya busana muslim *artwear*, dengan warna yang seragam yaitu hitam, setiap karya memiliki desain batik yang berbeda-beda dan judul busana yang sama yaitu “ARMEL”.

Kata kunci : Aksara Jawi, batik, muslim *artwear*



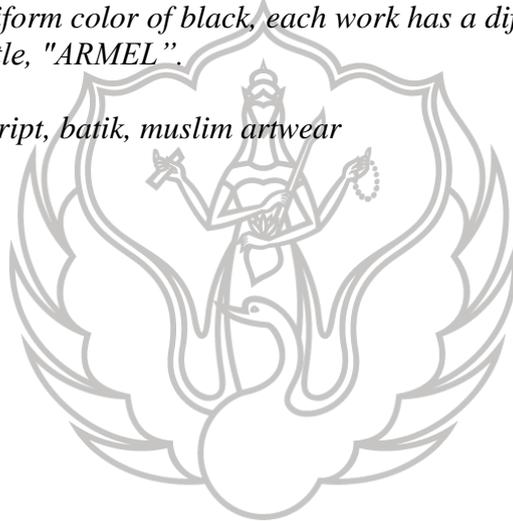
ABSTRACT

Aksara Jawi is Arabic writing or hijaiyah letters added with six locally modified letters. When read or pronounced, these letters form words or sentences in the Malay language. The adoption of the Jawi script in the Malay Land was in line with the spread of Islam, replacing the ancient Malay script which was influenced by Hindu-Buddhism. The development of the Jawi script is characterized by its dominance in literacy and the emergence of Malay literacy which became important in history, with the Malay language acting as a lingua franca in the preaching of Islam.

The approach method used is the aesthetic theory according to Dharsono, ergonomic theory according to Goet Poespo and typography theory according to Tova Rabino Witz. In addition, it uses the three-stage six-step creation method of SP. Gustami, which includes exploration, design, and realization. The process of making this work uses the written batik technique with remasol close-dyed textile coloring. The steps taken include pattern making, motif tracing, pencantingan, coloring, batik finishing, fabric cutting, sewing, and fashion embellishment.

The works produced in this final project are six works of artwear Muslim clothing, with a uniform color of black, each work has a different batik design and the same fashion title, "ARMEL".

Keywords: *Jawi Script, batik, muslim artwear*



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki berbagai budaya, termasuk bahasa serta aksara yang berbeda dan karakteristik yang bervariasi menurut wilayah. Salah satunya yaitu aksara Jawi atau sering dikenal dengan nama arab melayu.

Aksara Jawi merupakan bentuk modifikasi dari abjad arab yang disesuaikan dengan bahasa orang-orang Melayu di seluruh wilayah Indonesia.

Jawi muncul dan berkembang dengan membawa citra budaya yang tertanam dengan baik (Ramala, 2020). Naskah Jawi ditulis dengan huruf hijaiyah atau huruf arab, sedangkan makna yang terbaca di dalamnya adalah bahasa Melayu.

Menurut (Dungcik & Bety, 2014) Penggunaan istilah Jawi terhadap Bangsa Melayu dan Indonesia saat ini berhubungan erat dengan panggilan yang digunakan oleh orang Arab, terutama di Mekkah. Kata Jawi mengacu pada orang Jawa atau orang dari tanah Jawa. Para penulis Arab kuno, termasuk Ibnu Batutah dalam bukunya Al-Rihlah, menamai Pulau Sumatera sebagai Al-Jawah. Oleh karena itu, orang Arab menganggap orang Melayu dan orang Jawa sebagai bangsa Jawi. Tulisan Melayu yang menggunakan huruf Arab dikenal sebagai tulisan Jawi.

Aksara Jawi memegang peranan penting pada masa kedatangan penjajah di tanah Melayu. Banyak kata pinjaman dari bahasa Eropa seperti Inggris dan Belanda yang diperkenalkan dan digunakan oleh para penguasa kolonial dalam surat-menyurat mereka dengan kerajaan setempat. Pada masa itu, cendekiawan Melayu menyadari peran penting bahasa dalam konteks penjajahan yang sedang berlangsung. Mereka mengadopsi huruf Arab untuk menulis teks mereka sendiri, yang sekaligus sejalan dengan masuknya agama Islam saat itu. Sebelum kedatangan Islam, bahasa Melayu Kuno dipengaruhi oleh budaya India. Menurut Mohamed (dalam Senen, 2018:93), dua budaya utama yang mempengaruhi bahasa Melayu adalah budaya India mulai dari abad ke-7 hingga ke-13, dan budaya Arab dari abad ke-13 hingga saat ini. Kedua pengaruh ini secara signifikan berkontribusi pada perkembangan

kekayaan bahasa di tanah Melayu. Bahasa Arab-Melayu tetap relevan hingga kini, dijaga dan dilestarikan oleh komunitas Islam sebagai alat komunikasi untuk dakwah, pendidikan Islam, dan keperluan lainnya. Dalam konteks ini, tulisan ini berupaya untuk mengeksplorasi peran bahasa Arab-Melayu dan pembentukan aksara Jawi yang digunakan oleh masyarakat Melayu (Ramala, 2020).

Tulisan aksara Jawi yang digunakan dalam karya ini adalah nama-nama bangunan dan jalan yang ada di Provinsi Riau, menurut (Dahlan dalam Hasnah Faizah et al., 2022) Provinsi Riau dan Kepulauan Riau adalah pusat kerajaan Melayu yang sangat maju dan tinggi tentang peninggalan kebudayaan tulisan Arab-Melayu. Tulisan nama bangunan dan jalan akan dituangkan menjadi sumber ide dari motif batik kontemporer.

Kontemporer adalah seni yang mengandung unsur-unsur penciptaan baru yang bervariasi dengan sifat-sifat imitasi, ekspresif, realistik, non realis, bahkan abstrak (Pratiwi, 2022). Hal yang sama berlaku untuk desain batik kontemporer yang merupakan bentuk seni tekstil yang menggabungkan tradisi batik dengan elemen-elemen modern. Para seniman batik menggunakan teknik tradisional pembuatan batik, namun menghadirkan desain yang lebih inovatif dan sesuai dengan zaman. Mereka seringkali mengombinasikan motif-motif tradisional dengan elemen-elemen seperti geometri, abstrak, dan inspirasi dari kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, batik kontemporer bukan hanya menjadi lambang warisan budaya, tetapi juga ekspresi seni yang relevan dalam konteks kontemporer yang tercermin dalam busana muslim *artwear*.

Pemilihan busana muslim *artwear* dilakukan untuk menekankan aspek estetika dan fungsional. Ini mencakup pemilihan bahan, detail desain, dan gaya yang mencerminkan identitas seni yang unik, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip berpakaian dalam Islam. Busana muslim *artwear* sering kali memberikan opsi gaya yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan kreativitas mereka sambil mematuhi norma-norma berbusana Islam, serta memberikan ruang untuk inovasi dan keunikan dalam konteks keagamaan. Pemilihan busana muslim juga berkaitan dengan penggunaan aksara Jawi atau Arab Melayu, yang secara khas terkait dengan nilai-nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan penciptaan berdasarkan latar belakang adalah

1. Bagaimana menciptakan busana muslim *artwear* dengan motif batik kontemporer yang terinspirasi dari aksara Jawi?
2. Bagaimana hasil perwujudan busana muslim *artwear* bermotif batik aksara Jawi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan berdasarkan rumusan masalah adalah:

- a. Menciptakan busana muslim *artwear* dengan motif batik kontemporer yang terinspirasi dari aksara Jawi.
- b. Menjelaskan hasil perwujudan busana muslim *artwear* bermotif batik aksara Jawi.

2. Manfaat

Adapun manfaat penciptaan berdasarkan rumusan masalah adalah:

- a. Bagi Penulis
 - 1) Menjadi sarana untuk menuangkan ide gagasan dalam bentuk karya seni batik pada busana.
 - 2) Meningkatkan pengetahuan tentang aksara Jawi.
 - 3) Meningkatkan pengetahuan tentang penciptaan busana muslim *artwear*.
 - 4) Meningkatkan pengalaman pribadi dalam perwujudan karya yang nyata.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan
 - 1) Menunjukkan kepada masyarakat akan keberadaan Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 - 2) Menambah referensi yang dapat digunakan untuk menciptakan karya seni.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Menambah wawasan bagi masyarakat tentang keberadaan aksara Jawi.
- 2) Memperkenalkan busana muslim dengan sentuhan baru kepada Masyarakat.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

Konsep estetika dalam seni menjadi salah satu unsur penting yang harus diutamakan seniman dalam melahirkan karyanya. Nilai estetika suatu karya seni tidak dapat diukur, hal ini disebabkan karya seni memiliki konteks tersendiri. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh faktor budaya, selera, Sejarah dan lain-lain. Namun karya seni yang baik bisa dapat dilihat dan diamati dari segi sifat konstruktifnya, yang disebut kesatuan. Prinsip keindahan sebenarnya tidak bisa berdiri sendiri, artinya keindahan adalah sesuatu yang diciptakan dan disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh, tanpa dipisahkan atau diabaikan. Di samping itu, keindahan bukan sekedar sesuatu yang bisa dilihat dan disentuh; keindahan juga mencakup apa yang tersembunyi atau tersirat melalui karya seni. Dalam konteks ini, keindahan yang tersembunyi berkaitan dengan pesan dan makna yang diungkapkan seniman dalam karyanya (Mukhsin Patriansah, 2021). Pendekatan estetika akan berfungsi dalam setiap metode penciptaan, mulai dari eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

b. Pendekatan Ergonomi

Ergonomi adalah cara untuk membuat produk menjadi nyaman. Hal terpenting yang harus diperhatikan saat membuat karya adalah kesesuaian dan kenyamanan desain yang ingin dicapai. Selain visibilitas yang baik, keutuhan dan kenyamanan dalam berbusana juga menjadi faktor penting dalam konstruksi pakaian.

c. Pendekatan Tipografi

Tipografi adalah seni merancang, mencipta, memilih dan menyusun huruf, menata dan menyusunnya. Tipografi sebagai font

merupakan elemen yang membantu terciptanya keselarasan antara konsep dan komposisi karya dalam proses desain (Indiria Maharsi, M. Sn, 2013). Tipografi dalam karya ini digunakan untuk menata huruf dan kalimat-kalimat aksara Jawi dalam keterpaduan yang harmonis.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan memegang peranan penting dalam penciptaan sebuah karya karena mendukung fleksibilitas dan dampak karya. Menurut Gustami (2007:329), menciptakan karya seni, khususnya seni kriya, secara metodologis melalui tiga tahapan, yaitu Eksplorasi, Perancangan dan Perwujudan.

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi kegiatan mencari sumber ide dengan langkah mengidentifikasi dan merumuskan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi. Metode yang digunakan adalah:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang memberikan informasi langsung tentang topik atau masalah yang diteliti. Menurut Nasir studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan informasi dengan cara meneliti buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.”

Proses studi dianggap sebagai pengumpulan data penting, yang kemudian digunakan penulis untuk memperkaya dan mendukung tulisannya. Dengan demikian, hasil penulisan tidak hanya berupa opini, melainkan berdasarkan data yang valid.

2) Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan mewawancarai salah satu ustad di Provinsi Riau yang dikenal sebagai H. Asral, yang memiliki julukan Engku Lunak. Wawancara ini fokus membahas peletakan aksara Jawi pada busana. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan eksplorasi daerah Pekanbaru, salah satu kota di Provinsi Riau, untuk

mengumpulkan data mengenai nama-nama bangunan dan jalan. Data dikumpulkan melalui penulisan catatan dan dokumentasi, yang bertujuan untuk menguatkan data yang akan digunakan.

b. Perancangan

Proses perancangan mencakup beberapa tahapan, termasuk merancang desain batik dan desain alternatif untuk busana muslim *artwear*. Langkah pertama adalah memilih sketsa terbaik sebagai acuan dalam proses perwujudan. Selanjutnya, desain batik akan dibuat dengan motif aksara Jawi yang diambil dari nama jalan dan bangunan diprovinsi Riau, serta penentuan alat dan bahan yang akan digunakan selama proses perwujudan karya.

c. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan langkah untuk mengubah ide, konsep, dan rancangan menjadi sebuah karya. Setelah seluruh tahapan dan langkah perencanaan selesai, diperlukan evaluasi untuk melihat apakah ide terwujud sesuai dengan gagasan awal. Proses perwujudan ini mencakup pembuatan batik dan busana muslim *artwear* sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan.

Pertama, tahap perwujudan batik dimulai dengan perendaman kain, penjiplakan motif, penyantingan (menggunakan lilin), pewarnaan, dan *pelorodan* (menghilangkan lilin). Selanjutnya, pada tahap pembuatan busana Muslim *artwear*, proses dimulai dengan mengukur badan untuk membuat pola baju yang sesuai. Kemudian dilanjutkan dengan menjahit dan memasang hiasan serta aksesoris yang akan digunakan dalam busana.

BAB II

IDE PENCIPTAAN

A. Sumber Ide Penciptaan

1. Aksara Jawi

Aksara Jawi (huruf Jawi) menurut kamus linguistik adalah abjad Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Aksara Jawi muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam ditanah Melayu, yakni pada masa Kerajaan Samudera Pasai di Aceh dan menyebar hingga ke Kerajaan Melayu-Islam (Wahyuni, 2018). Dimulai dari para ulama yang menyebarkan Islam dengan melalui karya sastra Melayu, antara lain hikayat, syair, dan sebagainya.

Kerajaan dan kesultanan Islam di Indonesia berperan penting dalam mendorong akulturasi bahasa, yang kemudian memengaruhi perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan lintas bangsa (India, Cina, Arab, Eropa). Awalnya, bahasa Melayu adalah bahasa sederhana yang digunakan oleh orang-orang pesisir Asia Tenggara. Namun kedatangan pedagang India berpengaruh besar dalam perkembangan bahasa Melayu, menjadikannya bahasa resmi pada masa kerajaan Sriwijaya yang dikenal dengan Melayu Kuno dari abad ke-7 hingga ke-13. Menurut Roza (2017:187), diterimanya bahasa Melayu oleh budaya India disebabkan strukturnya yang sederhana, tidak berkaitan dengan tatanan sosial dan mempunyai sistem yang lebih sederhana dibandingkan bahasa Jawa. Karena karakteristik tersebut, bahasa Melayu mengalami perubahan sejak kedatangan Islam pada awal abad ke-13. Proses akulturasi bahasa terjadi, mirip dengan masa kedatangan agama Hindu dan Buddha di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa Sanskerta dengan aksara Pallawa, yang kemudian berubah menjadi bahasa Arab-Melayu dengan aksara Jawi (Ramala, 2020).

Aksara Jawi terdiri dari gabungan huruf Arab yang berjumlah 29 huruf serta 6 huruf tambahan buatan orang Melayu sendiri. Penambahan ini dilakukan karena huruf-huruf Arab awalnya tidak memadai untuk

merepresentasikan semua fonem dalam bahasa Melayu. Sebagai hasilnya, beberapa huruf Arab dimodifikasi atau divariasikan untuk menciptakan lebih banyak huruf dalam aksara Jawi. Huruf tambahannya antara lain pa (ڤ), nga (ڠ), nya (ڠ), va (ڤ), ca (ڤ) dan ga (ڠ).

Jumlah huruf Arab Melayu terdiri dari 35 jenis, yakni:

Nama	Nilai	Nama	Nilai
ا Alif	a	ج Jim	j
ب Ba	b	ح Ha	h
ت Ta	t	خ Kh	kh
ث Tsa	ts	د Dal	d
س Sa	s	ذ Dzal	dz
ش Syin	sy	ر Ro	r
ص Shad	sh	ز Zai	z
ض Dhad	dl	ح Ain	'a
ف Fe	v	غ Ghain	gh
ل Lam	l	ف Fa	f
ط Tha	th	ق Qof	q
ظ Zha	zh	گ Ga	g
ك Kaf	k	م Mim	m
پ Nya	ny	ي Ya	y
ن Nun	n	چ Ca	c
و Waw	w	ڤ Pa	p
ه Ha	h		
ء Hamzah	a		

Gambar 2.1 Huruf-huruf Arab Melayu

(Sumber: <https://shorturl.at/nI1O8>, Diunduh 22/05/2024, Pukul 20.07 WIB)

2. Aksara Jawi pada Nama Jalan dan Nama Bangunan

Pada tahun 1990-an hingga awal 2000-an, sekolah-sekolah di Riau mengadopsi Mata Pelajaran Muatan Lokal Arab Melayu. Tulisan Arab Melayu merupakan bagian penting dari kurikulum dasar sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal. Mata Pelajaran Arab Melayu ini memiliki makna interaksi dengan kehidupan masa lampau yang tercermin dalam syair, hikayat, gurindam, pantun, dan petuah, yang menggambarkan perilaku budaya. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini lambat laun mulai memudar. Mata Pelajaran Muatan Lokal Arab Melayu di Riau hanya bertahan singkat, dan generasi saat ini di Provinsi Riau serta di seluruh

Indonesia banyak yang tidak mengetahui atau memahami tulisan Arab Melayu.

Kini, setelah Visi Riau 2020 menjadikan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara, banyak orang kembali mempelajari dan mengenal tulisan Arab Melayu. Dampak dari visi ini terlihat dengan banyaknya nama-nama jalan dan bangunan yang ditulis menggunakan huruf Arab Melayu di Riau. Hal ini merupakan langkah penting dalam mempertahankan dan mempromosikan kekayaan budaya Melayu melalui penggunaan aksara Arab Melayu.



Gambar 2.2 Nama Jalan Bambu Kuning
(Sumber: Rosa, Difoto 17/04/2024)

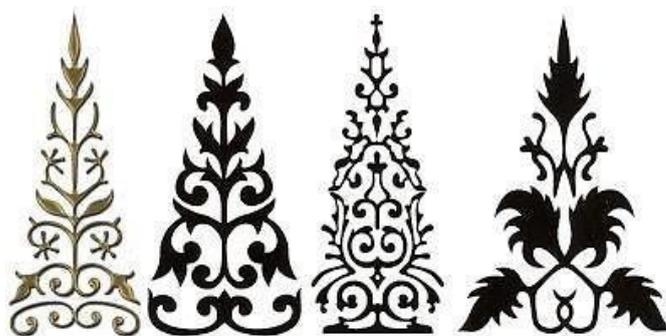


Gambar 2.3 Nama Bangunan Kantor Pelayanan Pajak
(Sumber: Mazlan, Difoto 19/04/2024)

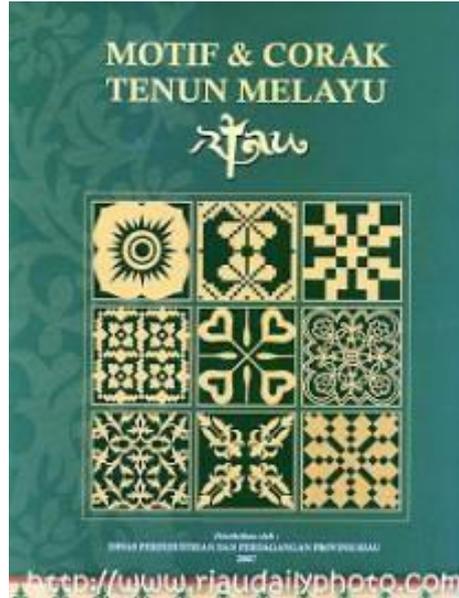
3. Ornamen Melayu Riau

Ornamen Melayu Riau merupakan hasil dari proses kebudayaan suku etnis yang ada hingga saat ini, dengan hubungan yang kokoh terhadap tradisi pendukungnya. Menurut (Prihatin, 2018) Bagi masyarakat Melayu Riau, ornamen ini bukan sekadar bahasa visual, tetapi juga merupakan manifestasi dari jiwa yang sarat dengan makna dan filosofi hidup yang dalam, yang terakar dalam kehidupan mereka. Seni ornamen Melayu Riau pada akhirnya mencerminkan kebijaksanaan lokal yang memperlihatkan warisan budaya dari masa lalu. Ornamen ini menjadi cerminan yang jelas dari kekayaan dan keunikan budaya Melayu, yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakatnya.

Secara umum, seni ornamen Melayu Riau dapat ditemukan di berbagai tempat seperti rumah tradisional Melayu, berbagai kerajinan tangan seperti anyaman, logam, sulaman, tenunan, senjata tradisional, perahu, alat-alat rumah tangga, bahkan pada istana raja-raja Melayu. Seni ornamen ini memegang peran yang sangat penting dalam masyarakat Melayu Riau dan memiliki kedudukan yang luas sepanjang sejarah. Seni ornamen pada ukiran sebagai salah satu karya masyarakat Melayu Riau, dahulu sangat berkembang dan secara nyata mencerminkan sikap mental masyarakat pendukungnya (Prihatin, 2007). Di rumah adat, kita menemukan berbagai motif ukiran seperti pucuk rebung dan motif-motif yang mencerminkan pengaruh Hindu seperti awan bergunung-gunung. Motif-motif ini tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam tata kehidupan masyarakat adat.



Gambar 2.4 Ornamen Pucuk Rebung Melayu Riau
(Sumber: <https://shorturl.asia/A8R4h>, Diunduh 23/05/2024, Pukul 14.22 WIB)



Gambar 2.5 Motif Dan Corak Tenun Melayu
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/UyQSSGtKQNmBFyQu8>,
Diunduh 23/05/2024, Pukul 14.33 WIB)

4. Batik Kontemporer

Penyusunan motif batik kontemporer tidak terikat pada aturan tertentu seperti batik pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan motif yang dapat disesuaikan dengan model atau desain pakaian yang diinginkan. Dengan demikian, batik kontemporer mampu menonjolkan keindahan melalui warna, motif, dan desain yang inovatif. Secara singkat, batik kontemporer adalah interpretasi yang lebih segar dari motif batik klasik, dengan ragam motif yang fleksibel untuk mengikuti perkembangan zaman dan tren. Karakteristik ini membedakan batik kontemporer dari batik klasik dan tradisional, karena tidak terikat pada pakem atau norma tertentu.



Gambar 2.6 Batik Kontemporer Berwarna Hitam
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/vF9nwwAiMHEkHZdf6>,
Diunduh 23/05/2024, Pukul 14.50 WIB)



Gambar 2.7 Batik Kontemporer Berwarna Coklat
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/1JaCkJC4Po7wDF77>,
Diunduh 23/05/2024, Pukul 14.40 WIB)

5. Busana Muslim *Artwear*

Dalam perkembangannya, busana terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah busana *artwear*. Desainnya menonjolkan aspek estetika, namun tetap memperhatikan aspek ergonomis. *artwear* didesain secara individual, dibuat secara manual, dan penuh dengan ekspresi penciptanya. Material yang digunakan pun tidak terbatas pada kain dan bahan-bahan yang biasa digunakan, namun harus tetap dipakai dengan aman dan nyaman. Busana ini tidak terbatas pada apapun, selain keterampilan seorang desainer dalam mewujudkan gagasannya menjadi sesuatu yang dapat dilihat (Slamet Sukabul:1997,11).

Busana *artwear* kali ini akan dibuat menjadi busana muslim wanita atau muslimah. Busana muslimah adalah busana yang dikenakan oleh wanita Muslim sesuai dengan aturan syar'i. Beberapa syarat dari pakaian muslimah adalah harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, pakaian tersebut harus menutupi anggota badan yang ada di belakangnya dan tidak boleh menggunakan kain yang tipis dan pakaian tersebut tidak boleh terlalu ketat dan tidak boleh menampakkan lekuk tubuhnya (Rohmawati, 2020). Karya ini mengacu pada pakaian atau busana yang menggabungkan elemen seni dan kreativitas. Ini bisa mencakup desain yang

unik, detail artistik, dan ekspresi seni yang diterapkan pada busana. Busana muslim *artwear* menciptakan pilihan gaya yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan kepribadian mereka sambil mematuhi norma-norma berpakaian dalam konteks keislaman.



Gambar 2.8 Busana *Artwear*

(Sumber: <https://pin.it/zTu6nDnVH>, Diunduh 23/05/2024, Pukul 15.20 WIB)



Gambar 2.9 Busana Muslim *Artwear*

(Sumber: <https://pin.it/69K9fh1ot>, Diunduh 23/05/2024, Pukul 15.02 WIB)

B. Landasan Teori

1. Teori Estetika

Menurut Monroe Bardsley dalam Dharsono Sony Kartika, terdapat tiga faktor penting dalam menciptakan seni yang baik dari benda-benda estetis (Kartika, 2007: 63):

a. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan mengacu pada elemen-elemen seni yang terorganisir secara harmonis sebagai satu kesatuan utuh. Dalam seni rupa, elemen-elemen seperti garis, bidang, warna, tekstur, dan ruang disusun dengan prinsip-prinsip seperti irama, gradasi, keseimbangan, kontras, proporsi, dan harmoni. Seniman perlu memiliki daya cipta dan kreativitas untuk mengorganisir elemen-elemen ini secara estetis, karena tanpa kreativitas dan inovasi, karya seni tidak dapat tercipta.

b. Kerumitan (*complexity*)

Kompleksitas mencakup kedalaman dan isi makna yang terkandung dalam karya seni. Ini dapat terlihat dalam suasana yang dihadirkan seperti suasana suram, hening, gemuruh, gembira, atau sedih. Menyederhanakan bentuk atau abstraksi bentuk juga merupakan bagian dari kompleksitas dalam karya seni. Kompleksitas karya seni menunjukkan bahwa seniman mampu menghadirkan dimensi yang lebih dalam dan bermakna.

c. Kesungguhan (*intensity*)

Kesungguhan mengacu pada ketelitian, keuletan, dan totalitas dalam proses penciptaan karya seni. Kualitas sebuah karya seni dapat terlihat dari seberapa baik seniman melibatkan diri dalam setiap detailnya. Setiap aspek, baik itu ide, konsep, maupun gagasan dalam merancang karya seni, harus dipersiapkan dengan matang. Konsep yang terperinci akan sangat mempengaruhi hasil akhir karya seni yang dihasilkan.

Teori estetika dalam karya ini digunakan dalam tahap eksplorasi yaitu pada pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan, Perancangan

pada saat merancang desain karya, terakhir yaitu tahap perwujudan pada saat pembuatan karya.

2. Teori Ergonomi

Menurut Goet Poespo (2000:40), ergonomi adalah pendekatan untuk menciptakan busana yang mempertimbangkan bentuk tubuh, gerakan tulang dan otot, serta penempatan rangka tubuh agar menciptakan kenyamanan bagi penggunanya. Ergonomi tidak hanya berfokus pada aspek estetika tetapi juga pada fungsi dan kenyamanan pemakaian. Teori ergonomi dalam karya ini digunakan dalam tahap perancangan dan perwujudan, yang dapat mencakup pemilihan bahan yang tepat, penempatan jahitan yang strategis, dan memperhatikan detail desain agar pakaian dapat beradaptasi dengan aktivitas sehari-hari tanpa mengorbankan gaya. Teori ini membantu menciptakan pakaian yang tidak hanya modis tetapi juga nyaman.

3. Teori Tipografi

Menurut Tova Rabino Witz, (dalam Kusrianto, 2013), tipografi diartikan sebagai sebuah pengkajian, penggunaan, dan desain karakter yang diulang-ulang. Dikatakan pula tipografi dirancang untuk mengekspresikan komunikasi tertulis, tanpa memandang apakah bentuk huruf tersebut formal atau informal, geometris atau organik, rapi atau berantakan. Kualitas tipografi dinilai berdasarkan kemampuan reproduksinya.

Tipografi dapat menjadi elemen desain yang sangat estetis. Penggunaan jenis huruf yang menarik dan permainan yang kreatif dengan ukuran, bentuk, dan warna huruf dapat meningkatkan daya tarik visual dari sebuah desain. Teori tipografi digunakan dalam tahap perancangan pada saat pembuatan desain motif batik yang terinspirasi dari aksara Jawi.